



Dinamika Pemikiran dan Respon Hasan Langgulung Terhadap Paradigma Pendidikan Islam

Url Jurnal: <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/pekerti/article/view/3598>

Muhammad Sirojuddin

102040822069@student.uinsby.ac.id
Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

M. Yunus Abu Bakar

elyunusy@uinsby.ac.id
Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk memaparkan pemikiran-pemikiran Hasan Langgulung yang dianggap penting dalam proses pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Hasan Langgulung memiliki latar belakang psikologi yang luas, serta filsafat dan pendidikan. Berangkat dari hal tersebut, penulis menganggap sangat relevan jika tulisan ini memetakan pemikiran pendidikan yang digagas oleh Hasan Langgulung menuju pendidikan Islam. Adanya suatu pemikiran dalam konsepsi pendidikan diharapkan dapat menghasilkan pembaharuan bahkan solusi dalam pengelolaan pendidikan. Dalam perkembangannya, banyak konsep pendidikan yang ditawarkan oleh para ahli, sedangkan fokus penulis adalah mengkaji pemikiran-pemikiran Hasan Langgulung agar dapat menjadi pedoman dan solusi mutakhir dalam menghadapi proses penyelenggaraan pendidikan. Dalam kacamata lain, kegunaan konsep ini adalah untuk perspektif dalam konsepsi pendidikan. Metode ini menggunakan studi kepustakaan, penulis menggunakan pendekatan filsafat pendidikan dengan mengambil dari berbagai sumber referensi yang fokus pada konsep pendidikan dalam tinjauan filsafat pendidikan Islam. Temuan penelitian ini meyakini bahwa konsep pendidikan perspektif Hasan Langgulung seperti tujuan, kurikulum, psikologi, metode pembelajaran hingga evaluasi yang berbasis humanisme tentu akan memudahkan pelaku pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang luhur.

Kata kunci: Pemikiran, Respon, Hasan Langgulung, Pendidikan Islam

ABSTRACT

This article aims to expose a thoughts Hasan Langgulung which are considered important in educational process, especially Islamic education. Hasan Langgulung has an extensive background psychology, and philosophy and education. Departing from this, the author assumes it's very relevant if this paper maps the educational thinking initiated by Hasan Langgulung towards Islamic education. The existence a thought in conception education is expected to produce renewal and even solutions in the management of education. In its development, many educational concepts have been offered by experts, while the author's focus is on examining Hasan Langgulung's thoughts so that they can become the latest guidelines and solutions in dealing with process of running an education. In another lens, the usefulness of this concept is for perspective in the conception of education. This Methods uses library research study, the author uses an educational philosophy approach by drawing from various reference sources that focus on the concept of education in a review of Islamic educational philosophies. Findings this research believe that Hasan Langgulung's perspective education concepts such as objectives, curriculum, psychology, learning methods to evaluation based on humanism will certainly make it easier for educational actors to achieve lofty Islamic education goals.

Keyword: Thought, Response, Hasan Langgulung, Islamic Education

PENDAHULUAN

Praktik penyaluran keilmuan di Indonesia sudah berlangsung sangat lama. Posisi pemerintahan dalam mengatur penyelenggaraan pendidikan salah satunya melalui Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1990 Tahun 28 tentang wajib belajar selama 18 semester dan ditransformasikan menjadi 12 tahun (Andriyansyah, 2018). Upaya peningkatan mutu dan partisipasi terus dilakukan hingga saat ini. Memasuki era *society* 5.0, tujuan pendidikan adalah untuk melatih moralis demokratis yang ideal dan warga negara yang sadar pentingnya kesejahteraan bagi bangsa dan negara (Muhaemin B, 2017).

Sesuai terhadap kondisi zaman, muncul pemasalahan-permasalahan pendidikan yang semakin rumit. Memasuki era pesatnya teknologi, kondisi pendidikan di Indonesia menjadi rentan. Kerentanan tersebut diidentifikasi bukan disebabkan kualitas pendidikan nasional, melainkan banyak muncul dari tidak meratanya kesempatan menempuh pendidikan, mahalnya biaya pendidikan, profesional guru, kurangnya penghargaan masyarakat, hingga problematika profesi keguruan (M. Yunus Abu Bakar, 2015). Hal ini bisa kita lihat juga dari rendahnya mutu pendidikan Indonesia, miris lagi jika ditinjau dari perilaku akhlak dan moralitas bangsa, hal ini bisa dilihat dari *record* banyak catatan adanya penurunan moral yang telah memperhatikan (Mursal, 2013b).

Kedudukan pendidikan sebenarnya menjadi subjek dalam proses perkembangan manusia, yang seharusnya menjadi faktor perubahan. Fungsional dari *agent of change*, pendidikan berperan sebagai fasilitator keilmuan, keterampilan dan nilai-nilai (Ridwan Idris, 2013). Sehingga pendidikan dapat mengubah cara berpikir individu, solusi dan pencerahan kepada masyarakat yang sebelumnya tidak banyak diketahui orang, dan mereformasi berbagai mitos tentang pembangunan di masyarakat, untuk membenahi berbagai persoalan yang menimbulkan penyimpangan masyarakat yang berada di tengah-tengahnya. Singkatnya, pendidikan memungkinkan individu atau kelompok masyarakat melakukan perbaikan transformasi atau perubahan (Wahidah, 2019).

Pengetahuan menjadi salah satu persoalan peradaban dan perkembangan manusia, dimana hasilnya menjadi aktivitas berpikir untuk menemukan jati diri dan menjalani kehidupan secara lebih bermakna. Manusia mengembangkan berbagai alat untuk meningkatkan kualitas hidupnya dengan menggunakan ilmunya. Penemuan dan penggunaan tersebutlah yang dapat menghasilkan kapak dan batu kuno untuk dikembangkan menjadi komputer sampai saat ini (Jujun S. Suriasumantri, 2001). Perspektif ini menunjukkan bahwa berpikir kritis pada dasarnya diperlukan untuk produksi pengetahuan. Proses ini terdiri dari rangkaian gerakan mental yang mengikuti pola pikir. Oleh karena itu, memperoleh informasi dan pengetahuan memerlukan beberapa asumsi tentang objek empiris. Persetujuan ini diperlukan karena pernyataan persetujuan ini memberikan arah dan dasar bagi kegiatan penelitian kami. Dengan cara ini, informasi baru dianggap benar selama kita dapat menerima asumsi yang disajikan (Tola, 2014).

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi hingga saat ini, tidak lain bertujuan untuk membuat hidup lebih mudah atas timbulnya kesulitan, masalah baru, keraguan, ketakutan dan ketidakamanan yang semakin dirasakan oleh masyarakat. Bahkan kemajuan ini telah menjadi masalah yang dapat memojokan kehidupan manusia. Hal ini membuat para filsuf memikirkan kebenaran-kebenaran yang dapat menjadi landasan suatu

sistem pendidikan, di mana banyak ilmuwan pada akhirnya akan kembali kepada hakikat manusia Tuhan (Putri, 2021).

Dalam kajian ke-Islaman, persinggungan antara filsuf pendidikan Islam yang berada di barat dan timur tidak begitu sama, ada banyak titik singgung, hal ini disebabkan oleh pemaknaan Islam itu sendiri. Dalam segmen-segmen tertentu agama Islam, dimaknai sebagai suatu realitas historis yang bisa dikaji, diragukan dan disusun sebuah konsep ajarnya, dan dalam segmen-segmen yang lain agama Islam, dimaknai sebagai suatu normativitas yang permanen dan tidak bisa ditafsir ulang. Keterkaitan antara pendidikan dan filsafat pendidikan sangat penting, karena merupakan dasar dari dunia pendidikan. Filosofi pendidikan memegang peranan penting dalam sistem pendidikan karena berfungsi sebagai pedoman langkah-langkah perbaikan, peningkatan kemajuan dan dasar yang kokoh untuk mempertahankan sistem pendidikan. (Muhammad Syafiq Mughni & M. Yunus Abu Bakar, 2022).

Banyak para filsuf menjelajahi atas beberapa kejangalan. Kejangalan ini, dikemukakan Jacques, mengarah pada gagasan filsafat pendidikan, yaitu *“siapa manusia, kemana dan kemana manusia pergi, apa tujuan hidup manusia, semua itu dipelajari dalam bentuk ciptaannya”*. Salah satu tema sentral filsafat pendidikan berkaitan dengan masalah manusia. Hal ini karena partisipasi masyarakat dalam proses pendidikan sangat nyata. Dalam pendidikan, manusia berfungsi baik sebagai subjek maupun objek Pendidikan. Pendidikan membutuhkan dasar-dasar yang berasal dari filsafat atau setidaknya memiliki kaitan dengan filsafat. Ketika berbicara tentang dasar, keberadaan filsafat mengarah pada gagasan teoritis tentang pendidikan, dan kami mengatakan bahwa ada hubungan karena gagasan pendidikan yang berbeda memerlukan bantuan filsafat untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, filsafat pendidikan menjadi ilmu pendidikan yang menyatukan filsafat atau filosofi yang diterapkan pada pemikiran dan solusi dalam pedagogis. Peranan filsafat yang melatarbelakangi berbagai aspek pendidikan tentunya merupakan sumbangan penting bagi pemikiran pedagogis (Hasan Basri, 2006).

Kesalahpahaman yang dikembangkan para ilmuwan salah satunya ketika melihat orang memengaruhi individu lain. Disebabkan dalam realita kehidupan manusia tidak melulu semua dapat dianggap rasional. Banyak dari corak kehidupan ini yang tidak bisa dirasionalisasi, seperti seni, cinta, kematian, dan lain sebagainya. Anggapan humanisme tersebut sangat bertolak belakang, antara pendapat muslim tentang manusia dengan hakikat identitas substansialnya. Maka dari itu, Manusia sebagai makhluk hidup dengan bermacam-macam perbedaan karakteristik antar individu (Arifudin, 2014).

Memahami kondisi ini sangat membutuhkan inovasi baru, terkait manusia yang memiliki pondasi yang kuat dan jelas untuk memandang manusia dalam arti yang sebenarnya. Oleh karena itu, peneliti menitikberatkan pendapat Hasan Langgulung. Maka jika dihubungkan dengan masalah krisis pendidikan saat ini, kami berharap akan ditemukan solusi alternatif untuk memberikan angin segar dalam dunia pendidikan Islam.

Hasan Langgulung mempunyai catatan historis pendidikan, psikologi dan filsafat yang baik. Dia menciptakan banyak karya di bidang ini. Karya-karyanya antara lain *“Manusia dan Pendidikan”*, *“Analisis Pendidikan dan Psikologi”*, *“Filsafat Pendidikan Islam”* (terjemahan), *“Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam”* dan lain-lain. Karya-karya di atas tergambar jelas bahwa Hasan Langgulung adalah orang yang ahli dan mumpuni dalam pembahasan ini.

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu masyarakat dan individu. Masyarakat memahami pendidikan sebagai transmisi budaya, nilai budaya dan kompetensi intelektual melalui keterampilan generasi sebelumnya hingga generasi saat ini dengan cara mempertahankan kelangsungan hidup atau kepribadian masyarakat. Dari pandangan individu, pendidikan berarti kemampuan dalam diri individu yang diwujudkan sedemikian rupa sehingga hasilnya dapat memberikan kemanfaatan kepada individu dan masyarakat. (Hasan Langgulung, 2003).

Namun semisal jika kita fahami menggunakan kaca mata filsafat pendidikan Islam, di Indonesia akan muncul hal yang sangat paradoks, sampai saat ini pemikiran Islam dan pendidikan Islam masih menghadapi dilema yang panjang. Terlepas dari kenyataan bahwa sistem Pendidikan Indonesia merupakan warisan penjajah yang sempurna, pemikiran Islam dan pendidikan Islam secara praktis tidak dapat muncul dari pergulatan pemikiran ilmiah yang muncul dari pemikiran Barat modern. Jadi apa yang terjadi? Akibatnya, pendidikan Islam kehilangan nyawanya sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam, karena proses pendidikan hanya sebatas menanamkan ilmu, sedangkan menanamkan nilai-nilai pribadi menjadi lumpuh. (Syahminan, 2014).

Pendidikan agama Islam juga tidak mengabaikan pentingnya sistem pendidikan nasional. Hal ini terlihat dalam sistem pendidikan nasional berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 yang memberikan ruang lingkup pendidikan agama Islam dalam segala bentuk dan modelnya. Di Indonesia, pendidikan agama Islam merupakan pondasi dan pondasi yang kuat untuk mengajarkan nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan. Hal ini tentunya sangat terkait dengan pendidikan agama Islam dan pendidikan nasional (Annisa Husnul Khotimah dkk, 2023).

Sejalan dengan pembahasan di atas, Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan merupakan pedoman bagi perkembangan kehidupan anak, yaitu mengarahkan semua potensi anak-anak ini, sehingga mereka dapat mencapai keamanan dan kebahagiaan tertinggi sebagai manusia dan anggota masyarakat. Pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli dan dimuat dalam undang-undang memberikan gambaran tentang komponen-komponen esensial pendidikan. Misalnya, pendidikan dapat diartikan secara sempit dan luas. Dalam arti yang lebih sempit, pendidikan adalah proses di mana pengetahuan, sikap, nilai, perilaku, dan keterampilan disalurkan dari guru kepada siswa. Dalam arti luas, pendidikan adalah proses pembudayaan yang berlangsung terus sepanjang hidup seseorang (Hasan Langgulung, 1998).

Berangkat dari pengertian di atas, dari segi kegiatan pendidikan dapat dipahami sebagai pemyalur keilmuan dan memanfaatkan ilmu kepada setiap individu (internalisasi) untuk menjaga kemanfaatan masyarakat. Sedangkan tugas pendidikan adalah mendorong bawaan manusia sedemikian rupa sehingga dapat memanfaatkan dengan baik sebagai perorangan maupun sebagai bagian masyarakat, dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya guna mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan hidup. Di sisi lain, Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan sebagai penanaman spiritual, moral dan sosial ditujukan untuk menuntun tiap individu dan menanamkan nilai dan cita-cita, dengan tujuan menyiapkan mereka untuk masa depan. (M. Dahlan R, 2015).

Selain penjelasan di atas, penulis memandang sangat penting bahwa artikel ini menitikberatkan terhadap solusi yang digagas oleh Hasan Langgulung tentang perkembangan

pendidikan Islam. Hasan Langgulong adalah seorang pemikir muslim yang tertarik pada pendidikan. Kiprah Hasan Langgulong dalam pendidikan dan pengajaran di berbagai negara di Asia, Timur Tengah, Amerika Serikat, hingga Eropa menunjukkan bahwa beliau berhasil mengembangkan keahliannya dan mendapatkan pengakuan publik atas karakternya. Hasan Langgulong memiliki karya-karya yang biasanya dirujuk sebagai referensi utama para penulis dan sarjana pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Langgulong adalah aktivis yang memiliki peranan dan daya tarik cukup kuat di kalangan masyarakat pendidikan Islam. Ia adalah salah seorang aktivis Muslim Asia Tenggara yang banyak mencurahkan perhatiannya pada Ilmu Pengetahuan, terutama pada bidang pendidikan dan psikologi. Beliau berusaha mengkomperkan pemikiran barat modern dengan pemikiran Islam.

METODE

Disesuaikan dengan tempat pengambilan data, penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) (Harahap, 2015). Penelitian ini adalah riset yang dominan deskriptif dan cenderung menggunakan analisa dengan pendekatan induktif. Kajian *library research* ditujukan untuk mengungkapkan argumentatif yang diambil dari berbagai sumber referensi kajian yang berfokus pada pemikiran dan respon Hasan Langgulong terhadap paradigma pendidikan Islam (Zed, 2008).

Penelitian ini terfokuskan pada pemikiran-pemikiran tokoh, dengan maksud untuk menyingkap pemikiran Hasan Langgulong. Dalam pembahasan kajian tokoh, dibutuhkan dua sumber data. Sumber data primer adalah daya yang diperoleh langsung dari tokoh jika tokoh tersebut masih hidup, atau informasi yang dikumpulkan dari tulisan-tulisan yang ditulis oleh tokoh tersebut. Se

Sementara itu, diperlukan juga sumber data sekunder, berasal dari informan lain yang dekat dan memahami tokoh tersebut, atau dari hasil karya lain tentang tokoh tersebut (Harahap, 2015).

Penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat pendidikan Islam yang dirintis Edmund Husserl. Dimana dalam konsepnya memasukkan segala sesuatu yang diketahui dan mengurung konsep-konsep yang ia terima, atau menonaktifkan konsep-konsep itu, sehingga yang ditangkapnya sebenarnya adalah objek-objek yang "objektif" dan bukan realitas yang terpengaruh. Kecenderungan "subjektif" untuk mendapatkan pengalaman objek melalui aktivitas eksternal. Dengan kata lain, subjek harus sekecil mungkin untuk menjadi pengamat atau subjek *transcendental* belaka (Asih, 2014). Corak metodologi transendental ini lebih dulu dipergunakan oleh Immanuel Kant. Dalam teorinya berisikan analisis kriteria berdasarkan pemahaman objektif. Dalam hal ini, Kant menerima nilai obyektif ilmu-ilmu positif karena dapat menimbulkan kemajuan dalam kehidupan sehari-hari. Ini disebut sintetik apriori; ia juga membedakan antara analisis dan sintesis. Analisis dibagi menjadi empat jenis: analisis psikologis, logis, ontologis dan kriteria. Perkembangannya mengarah pada struktur baru sintesis apriori yang dikenal sebagai analisis transendental (Hasanah, 2022).

Artikel ini lebih membutuhkan sumber perpustakaan untuk mendapatkan data penelitiannya (Zed, 2008). Metode pengumpulan data dalam artikel ini berupa keaslian teks Hasan Langgulong dari segi bahasanya, keaslian pembuatnya bersumber dari naskah atau buku yang benar-benar asli karya atau pemikirannya, keaslian bentuknya dan kemurnian dalam sumbernya (Harahap, 2015). Pada umumnya studi dokumentasi, mendapatkan data

dengan cara menelusuri sumber-sumber data yang pernah dibuat oleh tokoh tersebut. Data-data yang dicari dalam penelitian ini juga dapat berupa riwayat hidup, pemikiran, *historical* pendidikan, hingga sepak terjang beliau. Oleh sebab itu, peneliti memilih data dokumentasi berupa memilah karya-karya yang dihasilkan oleh tokoh tersebut, termasuk juga hasil karya dalam bentuk naskah maupun berupa buku atau bentuk lain yang berkaitan dengan tokoh yang dikaji (Harahap, 2015).

Dalam studi tokoh, pengumpulan data berlangsung dalam tiga fase, yaitu fase orientasi, fase pencarian, dan fase fokus. Pada tahap pendahuluan, peneliti mengumpulkan informasi umum tentang tokoh dan segala karyanya serta segala pemikirannya dari segala bidang. Berikutnya adalah fase penelitian, yang merangkum informasi lebih sesuai dengan fokus penelitian. Dan diakhiri dengan tahap kajian terfokus dimana peneliti memutuskan pembahasan tentang pemikiran Hasan Langgulung yang ingin dikaji. (Hasanah, 2022).

Beberapa poin dapat diambil dari pembahasan di atas. Pertama, objek pengetahuan adalah seluruh realitas pengalaman manusia. Kedua, pengetahuan diri mengacu pada keyakinan yang telah terbukti kebenarannya. Dan kebenaran selalu memiliki masalah. Target tidak bisa hanya menjadi penonton pasif yang impersonal. Ketiga, pengetahuan yang cukup tidak dapat diperoleh dari definisi suatu konsep saja; definisi adalah abstraksi yang dipecahkan oleh masalah yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Gagasan tentang kebenaran sebagai padanan pemikiran atau konsep dan realitas karenanya harus dipahami secara kreatif, karena pengetahuan adalah produk dari interaksi terus-menerus antara keduanya. Pertanyaan terakhir: definisi tidak dapat membantu menyelesaikan realitas sepenuhnya. Konsep harus mampu berkembang lebih jauh seiring berkembangnya realitas (Anton Bakker, Sutan Takdir Alisjahbana, M. Amin Abdullah, Toety Heraty Noerhadi, J. Sudarminta, P. Hardono Hadi, M. Mukhtasar Syamsuddin, 2011).

Kesimpulan metodologi penelitian ini didasarkan pada teori-teori pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan Islam yang relevan dengan filsafat pemikiran pedagogik. Kajian terhadap konsep dan teori yang digunakan didasarkan pada literatur yang tersedia, khususnya artikel yang diterbitkan dalam berbagai publikasi ilmiah (Juliansyah Noor, 2012). Tugas kajian pustaka ini adalah mengembangkan dan memaparkan konsep atau teori pedagogik dari karya atau gagasan Hasan Langgulung untuk menelaah secara sistematis fenomena pedagogik dengan menggunakan definisi-definisi pokok bahasan. Oleh karena itu, menjelaskan kebenaran dapat membantu. Penelitian ini juga menggunakan rumusan hipotesis yang diuji melalui pengumpulan data berupa teori substantif yaitu teori yang lebih terfokus pada objek penelitian. 3666.(V. Wiratna Sujarweni, 2014).

HASIL

Biografi dan Riwayat Hasan Langgulung

Prof. Dr. Hasan Langgulung, lahir pada tanggal 16 Oktober 1934 di Rappang, Sulawesi dan meninggal pada tanggal 2 Agustus 2008 di Kuala Lumpur, Malaysia. Dia melanjutkan hidupnya dan berhasil membuat rumah untuk dirinya sendiri dengan menikahi Nur Timah binti Mohammad Yunus. Tiga anak lahir dari pernikahannya diantaranya Ahmad Taufiq, Nurul Huda dan Siti Zariah. Hasan Langgulung adalah seorang ahli dalam bidang pendidikan, filsafat dan psikologi. Ia adalah seorang pemikir yang kreatif dan produktif dalam bidangnya (Syamsul Kurniawan, 2011). Bukti jelasnya, beliau banyak membuat karya tulisannya

berbahasa Inggris, Arab, Melayu, maupun Indonesia. Dianggap sebagai salah satu pemikir terkemuka dalam perkembangan pendidikan Islam, dimana wawasan dan pengetahuannya yang luas tidaklah jauh dari proses yang telah ditempuhnya (Hasan Langgulung, 2004).

Perjalanan pendidikan beliau pernah berada di Sekolah Dasar Rapang Ujung Padang, Sulawesi Selatan. Sekolah Menengah Islam di Makassar 1949-1952, Fakultas Bahasa Inggris Dar Al-Ulum, Universitas Kairo, tahun 1962. Gelar Pendidikan (Umum), Universitas Ein Shams, Kairo tahun 1963. Kemudian lulus sebagai M.A. dalam Psikologi dan Kebersihan Mental dari Universitas Ein Shams di Kairo pada tahun 1967. Ia kemudian menerima gelar Diploma Sastra Arab Modern dari *Graduate Institute of the Arab League* di Kairo pada tahun 1964. Pada tahun 1971 ia menerima gelar Ph.D. dalam psikologi dari University of Georgia. Amerika Serikat.

Beliau pernah mengajar sebagai profesor di Universitas Nasional Malaysia selama bertahun-tahun dan juga mengajar di Universitas Islam Antar Bangsa di Kuala Lumpur, juga sebagai profesor senior pada tahun 2002. Pada tahun 2002 dia diangkat menjadi Profesor Agung (Profesor Kerajaan). Kuala Lumpur, Malaysia dari *World Academic Society*. Tesis master di Universitas Ein Sham berjudul *al-Murahiql Indonesia: Ittijahatuh wa Darjad Tawafuq' Indahu* pada tahun 1967. Disertasinya ditulis pada tahun 1971 di University of Georgia di Amerika Serikat berjudul "*A Cross Cultural Study of the Child Conception of Situational Causality in India, Western, Samoa, Mexico and USA*" (Hasan Langgulung, 2017).

Kita melihat pengetahuannya yang mendalam di berbagai bidang di mana ia bekerja sebagai hasil dari pemikirannya yang brilian, hingga ia ungkapkan dalam karya-karyanya dalam bentuk buku dan artikel. Tulisan-tulisannya telah diterbitkan di Malaysia dan Indonesia, antara lain beberapa judul seperti Aspek Pendidikan Islam, Analisis Sosial Psikologi Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan Islam (Terjemahan) dan Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam, Pendidikan sebelum Abad 21, Pendidikan dan Peradaban Islam: analisis psikologi sosial dan banyak lainnya.

Pemikiran Hasan langgulung tentang konsep pendidikan, Hasan Langgulung memaknai filosofi pendidikan Islam tentang kehadiran wajah sebagai pengembang ilmu. Filsafat pendidikan Islam didasarkan pada pengamatan terhadap sebab-sebab yang sebenarnya dari masalah pendidikan, dengan kata lain sebagai kaidah pemikiran filsafat dalam menelaah Pendidikan (Hasan Langgulung, 2002). Hasan Langgulung sebagaimana yang pernah dikutip oleh Azyumadi Azra bahwa pendidikan Islam merupakan suatu tahapan guna mempersiapkan generasi muda untuk memenuhi kebutuhan, mentransmisikan ilmu dan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan aktivitas manusia untuk melakukan perbuatan baik di dunia dan mendapatkan hasil baik kemudian hari (Hasan Langgulung, 2017).

Berakal bagi Hasan Langgulung di epistemologikan untuk membedakan antara yang baik dan yang jahat dengan mempertimbangkan keadaan di langit dan di bumi. Pada saat yang sama, alasan ini dapat mencegah orang menghancurkan dirinya sendiri. Ini adalah sesuatu yang belum dikembangkan oleh pendidikan modern. Untuk memahami akal, Hasan Langgulung tidak hanya menyadari bahwa akal itu sinonim dengan kecerdasan, melainkan bahwa akal harus dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat, dan untuk membedakan antara yang baik dan yang jahat harus ada standar untuk memahaminya. dalam menilai kebenaran dalam Islam, yaitu Al-Quran dan Hadits (Badruzaman, 2017).

Hasan Langgulung juga menerjemahkan pendapat Omar Muhammad al-Toumi al-

Syaibani. Ia mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat dan lingkungan alam, mengingat mengajar sebagai kegiatan dan pekerjaan mendasar di antara pekerjaan dasar bagi animo masyarakat. Penjelasan ini menekankan pada perubahan perilaku, dari buruk menjadi baik, minimal menjadi maksimal, potensial menjadi nyata, pasif menjadi aktif. Jenis perubahan perilaku ini tidak berakhir pada tingkat individu (etika pribadi) yang menghasilkan kesalehan individu, tetapi meluas ke tingkat masyarakat (etika sosial), dengan demikian maka akan menghasilkan kesalehan sosial (Nurasyiyah Harahap, 2016).

Sementara itu, salah satu bidang pendidikan yang terkait dengan pembahasan filsafat umum adalah teori ilmu pengetahuan (epistemologi). Isi pendidikan sebenarnya harus mencakup pengetahuan, disamping itu kebanyakan filsuf setuju akan hal ini. Perbedaan pendapat disebabkan karena adanya ilmu Naqli dan Aqli dan yang lainnya, maka ilmu itu sebenarnya adalah alat, yang dalam istilah modern disebut skill, yaitu ilmu yang mempelajari rumpun ilmu lain, bukan sebagai tujuan. (Hasan Langgulung, 2017).

Konsep pendidikan prespektif Hasan Langgulung, tujuan pendidikan islam : seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sebagaimana dikutip Abuddin Nata, Hasan Langgulung berbicara tentang maksud pendidikan Islam otomatis menyangkut kehidupan manusia, karena tujuan pendidikan adalah memelihara kehidupan manusia. Tujuan hidup ini tercermin dalam firman Allah dalam QS al-An'am (6): 162 yang berbunyi:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Terjemahnya: "Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam".

Melihat adanya tujuan pendidikan Islam yang begitu luas, maka tujuan tersebut dapat diklasifikasikan berupa tugas dan fungsi manusia, yang secara filosofis dapat digambarkan sebagai berikut: *Pertama*, Tujuan individual, yaitu melalui proses belajar, setiap individu dapat menyiapkan pribadinya untuk mengarungi kehidupan dunia dan akhirat. *Kedua*, Tujuan sosial, yaitu tujuan yang berkaitan antara pertumbuhan pribadi, pengalaman, dan kemajuan individual dengan masyarakat secara keseluruhan, termasuk perilaku masyarakat. *Ketiga*, Tujuan profesional, yaitu tujuan yang berhubungan dengan proses pembelajaran sebagai ilmu, seni, profesi, serta suatu kegiatan dalam masyarakat (Mursal, 2013). Ketiga tujuan di atas dapat dicapai secara integral, tidak terpisah satu sama lain, sehingga dapat mewujudkan menjadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya dan dapat menjalani kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat. Inilah yang merupakan makna tujuan hidup manusia, sekaligus sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Hasan Langgulung juga menerjemahkan kurikulum pendidikan Islam idealnya dapat bersifat fungsional, dimana tujuannya untuk membentuk dan mencetak manusia muslim yang mengenal Agama dan Tuhan dan ciptaannya. Disamping itu, kurikulum yang disusun harus mencerminkan Akhlaqul Karimah layaknya Akhlak Al-Qur'an, mengenal kehidupan, sanggup menikmati kehidupan, generasi masyarakat yang bermanfaat, mulia, dan mendorong untuk mengembangkan kehidupan melalui apa yang sudah dikuasainya (Hasan Langgulung, 2003). Hasan Langgulung secara gamblang mendefinisikan, bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses spritual, intelektual, akhlak dan sosial yang berusaha mengarahkan manusia dan

memberinya dengan nilai-nilai prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam hidup serta kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat (Fadilah & Ridwan Tohopi, 2020). Disamping itu, agar tujuan, isi kurikulum dan metode pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik, maka pendidikan perlu memiliki pedoman yang kuat. Pendidikan itu seyogyanya memiliki asas-asas yang menjadikan ia tegak dalam materi, interaksi, inovasi dan cita-cita yang luhur (Abuddin Nata, 2012). Seperti ilmu hukum atau pekerjaan hakim dan ahli ilmu fiqh. Masing-masing tidak dapat berdiri sendiri, tetapi merupakan suatu arena dimana dipraktekkan sejumlah ilmu yang erat hubungannya satu sama lain dan jalin-menjalin (Mumtahanah, 2011).

Dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yang luhur tersebut. Hasan Langgulung juga menambahkan bahwa secara umum kurikulum pendidikan Islam itu meliputi ilmu-ilmu bahasa dan Agama, ilmu kealaman (natural), atau bahkan bidang ilmu yang dapat membantu manusia seperti sejarah, sastra, sya'ir, nahwu, balaghah, filsafat, dan logika juga harus terjaga. Selain itu juga diperlukan adanya ilmu bidang psikologis maupun sosial yang dapat membantu peserta didik untuk baik dalam berinteraksi dengan masyarakat. Jika lebih diklasifikasikan lagi, dasar utama yang perlu digagas dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia tentunya tentang dasar Agama Islam yang perlu disajikan sejak usia dini, dengan kata lain sebagai pembentukan karakter dan moral sesuai dengan usianya. Tujuan yang luhur tersebut hendaknya menjadi target utama yang didasarkan oleh sumber ajaran Islam berupa Al-Qur'an, Hadits, Ijma', maupun qiyas (Badruzaman et al., 2018).

Hasan Langgulung bukanlah seseorang yang menolak untuk memanfaatkan sumber lain selain ajaran Islam, ketika sumber tersebut baik, relevan dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, salah satu tahapan penyusunan kurikulum pendidikan Islam adalah kecocokan implementasinya dimana menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan adanya ciri yang dinamis dan inklusif dalam pemikiran Langgulung. Sudut pandang dinamis terhadap kurikulum pendidikan berimplikasi pada upaya pembaharuan kurikulum agar *melek* zaman, sehingga selalu *up to date*. Pandangan inklusif tersebut akan menjadikan pendidikan Islam tidak sempit, hanya mencerminkan satu perspektif tertentu, mazhab tertentu, bangsa tertentu dan sebagainya. Dalam konteks inilah, dibutuhkan perspektif yang beragam agar bagi para pendidik lebih luas wawasannya (Karwadi, 2009).

Metode Pembelajaran, Metode menurut Hasan Langgulung merupakan penampung yang berisikan rencana penerapan materi pelajaran secara efisien dan efektif untuk memenuhi tujuan pendidikan. Disamping itu, Hasan Langgulung berpendapat bahwa penggunaan metode seyogyanya didasarkan atas tiga aspek pokok, yaitu: sifat-sifat atau kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, berupa pembinaan manusia mukmin sebagai hamba Allah SWT, metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan dalam Al-Qur'an atau disimpulkan dari padanya, dan penggerak (motivasi) maupun disiplin, dalam istilah Al-Quran disebut ganjaran (*tsawab*) dan hukuman (*iqab*). Begitupun dengan konsep pendidikan Islam Hasan Langgulung sendiri yaitu sebuah usaha memindahkan nilai-nilai kebudayaan kepada setiap individu dalam masyarakat dan proses untuk mengembangkan dan menemukan kemampuan-kemampuan (*talent*) tersembunyi yang ada dalam diri peserta didik untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam. (Khafizoh dkk, 2023)

Hasan langgulung memberikan penjelasan tentang metode pengajaran adalah jalan

untuk mencapai tujuan. Jadi jalan itu bermacam-macam, begitu juga dengan metode. Tidak ada metode yang terbaik untuk segala pelajaran. Mungkin ada yang baik untuk mata pelajaran tertentu oleh guru tertentu, dan oleh guru tertentu tetapi belum tentu untuk metode dan guru yang lain. Mengenai penggunaan alat pembelajaran, tentu sangat berguna kalau digunakan seperti peta-peta dan gambar-gambar pendukung, semisal dalam materi haji, umroh dan lainnya. Penulis menyimpulkan bahwa Hasan Langgulung berpendapat bahwa metode pengajaran itu sangat kondisional dan situasional. Artinya seorang guru agar tidak monoton dan membosankan, namun bisa memilih dan menggunakan metode seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, resitasi, demonstrasi, eksperimen, kelompok, sosiodrama, karya wisata, *drill* (latihan siap), atau bahkan sistem regu (*team teaching*) (Mumtahanah, 2011).

Semisal adanya metode pembelajaran juga mencakup seluruh aspek proses belajar mengajar, agar lebih baik alangkah lebih baiknya dibumbui dengan pertanyaan bagaimana (*how*), apa (*what*), dan siapa (*who*). Artinya bagaimana metode yang digunakan, apa materi pelajarannya, siapa yang diajarkan dan siapa yang mengajar. Semua langkah tersebut menurut Hasan Langgulung harus menjadi fokus kajian belajar-mengajar, jadi tidak bisa dipisah satu dengan yang lain, karena justru mengakibatkan pemahaman yang tidak komprehensif.

Psikologi pendidikan, Banyak dari para ilmuwan Islam telah memberikan perspektif baru mengenai individual manusia, Namun menurut Hasan Langgulung bahwa individual manusia adalah fitrah kemampuan dasar manusia yang dianugerahkan dari Allah kepadanya. Dimana didalamnya terkandung berbagai komponen psikologis satu dengan lainnya saling berhubungan dan saling menyempurnakan. Komponen-komponen potensial tersebut diantaranya: 1) Kemampuan dasar untuk beragama Islam (*al-Dîn al-Qayyim*), di mana faktor iman merupakan inti beragama manusia. 3) *Mawahib* (bakat) dan *qābiliyyat* (tendensi atau kecenderungan) yang mengacu kepada keimanan kepada Allah. 4) Naluri dan kewahyuan (revilasi) bagaikan dua sisi dari mata uang logam, keduanya saling terpadu dalam perkembangan manusia (Nurasyiyah Harahap, 2016).

Menurut Hasan Langgulung, fitrah dapat dilihat dari dua aspek, yakni: Pertama, aspek naluri pembawaan manusia atau sifat-sifat Tuhan yang menjadi potensi manusia sejak lahir. Kedua; dapat dilihat dari segi wahyu Tuhan yang diturunkan kepada nabi-nabi-Nya. Kemampuan dasar untuk beragama secara umum, tidak hanya terbatas pada agama Islam. Dengan kemampuan ini manusia dapat dididik menjadi beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi, namun tidak dapat dididik menjadi atheis (anti Tuhan) (Badruzaman, 2017).

Dalam konsep psikologi dalam pendidikan Islam, Hasan Langgulung berupaya membangun konsep psikologi Islam dari sumber-sumber ajaran Islam itu, hal ini sesuai sebagaimana yang hakikat psikologi Islam Hasan Langgulung yaitu penerapan dan berbagai aspek kosmologi Islam tradisional. Tujuan utama psikologi Islam Hasan Langgulung adalah pembinaan manusia yang meliputi jasmani, rohani dan akal. Sedangkan dasar pembinaan manusia menjadikan pribadi yang sehat, wajar dan seimbang. Hasan Langgulung menekankan prinsip penyesuaian individualitas dan kolektivitas (Hasmiansyah et al., 2021).

Evaluasi ini cocok dikaitkan dengan pertanyaan, "*Bagaimana seseorang dapat mengevaluasi keefektifan pengalaman belajar melalui tes atau metode pengumpulan data yang sistematis?*". Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan apa itu evaluasi dan apa tujuannya. Menurut Hasan Langgulung, penilaian pendidikan tergantung pada tujuan yang ditetapkan dalam pelatihan, apakah itu pelatihan untuk bekerja, yaitu. H. hanya mereka yang mampu

bekerja yang lulus ujian (Sari et al., 2021). Hasan Langgulong juga menanggapi gagasan bahwa pendidikan Islam harus memiliki makna yang lebih luas, tidak lain adalah pengabdian sebagai hamba, oleh karena itu kebijaksanaan dan kebajikan akan digunakan sebagai kriteria. Hasan Langgulong juga menyoroti evaluasi sekolah-sekolah Indonesia yang saat itu kurang baik, tidak objektif dalam menilai kinerja guru-siswa dan sangat bias, hanya terfokus pada evaluasi tetapi tidak tercermin dalam *result-based education* (Hasan Langgulong, 2017).

PEMBAHASAN

Respon Hasan Langgulong tentang Pendidikan Islam

Ketika dikaji ulang, dari sini dapat disimpulkan bahwa Hasan Langgulong seorang pemikir yang mengharapkan adanya pendidikan yang komprehensif, yang dapat dilihat dari asas keutuhan. Ia sangat bergairah dengan pendidikan Islam, dimana konsepsinya menitikberatkan pada seluruh dimensi manusia sebagai peluang yang harus dikembangkan secara seimbang dan terpadu, baik fisik maupun mental. Oleh karena itu, ajaran Islam tidak dapat diwujudkan dengan mengutamakan satu aspek manusia dan mengabaikan aspek lainnya. Landasan ini juga menunjukkan bahwa pendidikan menurut konsep Langgulong tidak hanya berarti pendidikan formal, tetapi meliputi pendidikan informal dan pendidikan non formal. (Arifudin, 2014).

Hasan Langgulong juga merespon pendidikan Islam di Indonesia seyogyanya menjalankan proses pendidikan yang terdesain dan sistematis, namun tidak membebankan atau rumit. Kurikulum harus dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan usia dan tingkat pendidikan. Dengan cara ini, pengulangan tujuan dan materi yang disajikan dapat dihindari (Amri, 2013). Karena tujuan yang ditujukan pendidikan seharusnya memperhatikan setiap individu peserta didik berbeda dan terus berkembang. Dalam asas yang berkesinambungan, perkembangan psikologis anak didik seyogyanya disesuaikan dengan usianya. Kelompok umur memberikan informasi tentang kecenderungan psikologis siswa. Realitas ini juga harus diperhitungkan ketika merencanakan dan melaksanakan kurikulum (Hasan Langgulong, 2017).

Hasan Langgulong juga melibatkan pemikirannya dalam pendidikan Islam di Indonesia, dimana dalam proses pendidikannya haruslah menekankan bersumber utama dari Al-Quran dan As-Sunnah. Namun Hasan Langgulong tidak menolak untuk tidak menggunakan sumber selain ajaran Islam selama sumber tersebut relevan dan tidak bertentangan dengan landasan utamanya. Namun lebih gamblangnya adanya setiap bidang keilmuan tidak didikotomikan atau lebih layak jika sumber dari kurikulum itu dinamis sesuai kebutuhan. Salah satu landasan penciptaan kurikulum Islam dapat berupa adaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan (Hasan Langgulong, 1998). Hasan Langgulong juga menawarkan pemikiran terhadap pendidikan Islam di Indonesia, seperti adanya sekolah yang mayoritas peserta didiknya beragama Islam agar menekankan sumber utama dan landasan kurikulum pendidikan Islam berasal dari Al-Quran dan As-Sunnah agar peserta didik dapat memiliki pegangan yang kokoh dalam menjalankan kehidupannya (Hasan Langgulong, 2002).

Hasan Langgulong menilai pendidikan saat itu sangat rentan. Oleh karena itu, beliau menyarankan langkah yang perlu dilakukan dalam merumuskan kembali kurikulum pendidikan Islam ke dalam bentuk yang lebih terintegrasi dan universal. Hasan Langgulong memaparkan 8 aspek prinsipil dasar pendidikan Islam:

Tabel 1. Aspek Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam Prespektif Hasan Langgulung

Aspek	Tinjauan
Keutuhan	Pendidikan Islam haruslah memperhatikan segala aspek manusia: badan, jiwa, akal dan rohnya.
Sifat Kurikulum	Integralitas komponen kurikulum dengan memperhatikan aspek individual siswa
Sistem Pendidikan	Pendidikan harus memberikan kesempatan belajar bagi segala usia, kehadiran dan suasana sekolah. Artinya tidak boleh ada hambatan berdasarkan usia, pekerjaan, status dan harus selalu berinovasi atau dinamis menghadapi perubahan yang terjadi.
Kemurnian	Pendidikan Islam harus orisinal dan berlandaskan pada ajaran Islam, sebagaimana halnya pendidikan Islam mengadopsi komponen kurikulum, tujuan, materi dan metode dari warisan Islam itu sendiri sebelum menambahkan unsur dari peradaban (<i>urf</i>). Selain itu, pendidikan spiritual yang diajarkan Islam harus menjadi prioritas.
Dinamis	Mempertimbangkan sains dan teknologi baru sebagai bagian penting dari peradaban modern dan berkecimpung dalam sains dan teknologi merupakan kebutuhan mendesak bagi dunia Islam agar tidak ketinggalan zaman.
Realistis	Kurikulum tidak hanya berbicara secara teoritis dan membubuhkan akses, tetapi juga harus praktis. Karena ilmu tidak akan berhasil jika tidak diamalkan.
Sosial	Harus mampu memupuk dan memperkuat semangat kesetiaan antar individu maupun masyarakat.
Keterbukaan	Pendidikan harus membuka jiwa manusia terhadap alam semesta, penciptanya, bangsa dan budaya lain. Islam kaku dan fanatisme, bahkan perbedaan kulit atau sosial. Karena dalam Islam tidak mengajarkan rasisme, tidak ada perbedaan diantara manusia kecuali dari takwa dan iman.

Akseptabel Pemikiran Hasan Langgulung terhadap Pendidikan Islam

Hasan Langgulung menyikapi akhir-akhir ini pendidikan berada dalam kondisi sangat dirugikan. Dalam upaya mengembangkan Pendidikan Islam, langkah-langkah yang perlu dilakukan dapat dilakukan melalui Islamisasi ilmu yang kemudian dikembangkan lebih lanjut menjadi kurikulum. Saat ini sistem pendidikan nasional menghadapi beberapa tantangan besar, terutama dalam hal penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif, dan personal. Untuk menjadi sukses, orang-orang produktif tidak hanya perlu menguasai bidang pengetahuan dan keterampilan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi mereka juga perlu dimotivasi dengan nilai dan sikap yang berbeda untuk membimbing mereka (Badru Zaman, Didin Hafidhuddin, 2018).

Hasan Langgulung menyimpulkan bahwa diperlukan pendekatan pedagogis yang terbagi menjadi tiga pendekatan. Pendekatan lain cenderung memandangnya sebagai warisan budaya. Pendekatan ketiga melihat interaksi antara potensi dan budaya. Selain itu, Hasan

Langguglung menggariskan empat unsur utama kurikulum, antara lain; Pertama, tujuan yang dicapai melalui pelatihan, kedua, informasi, data atau materi, kegiatan dan pengalaman, ketiga, metode atau cara pengajaran, keempat, metode atau cara evaluasi yang akan digunakan untuk mengukur hasil kurikulum dan proses yang direncanakan dalam kurikulum (Hasan Langguglung, 2003).

Secara luas, Hasan Langguglung menjelaskan bahwa pengajaran Agama Islam itu tidak hanya memandang satu aspek saja. Ia seyogyanya memperhatikan aspek kognitif seperti fakta sejarah, syarat dan rukun shalat dan ibadah lainnya. Ini adalah fakta yang tidak dapat diubah. Cara yang digunakan tentunya sama dengan cara menyampaikan fakta-fakta lain dalam ilmu-ilmu yang lain. Namun, aspek agama yang lebih penting dikenal sebagai moralitas, yang termasuk dalam bidang efisiensi dan memanifestasikan dirinya dalam bidang tingkah laku (*conduct*) (Muhammad Afandi, Evi Chamalah, 2013).

Menyikapi hal tersebut, pendidikan Indonesia saat ini sudah menjalankan banyak praktek dan inovasi dinamis dari hasil sumbangsih pemikiran dan penelitian pakar pendidikan. Salah satunya berupa metode pembelajaran yang sudah berlangsung, banyak ditemui berbedabeda, dengan menyesuaikan kondisi dan kecocokan metode yang efektif untuk diterapkan (Dewi Agustin, 2020). Uniknya, seperti adanya metode pengajaran yang berhubungan dengan fakta atau ranah kognitif. Tujuannya dapat menumbuhkan cinta terhadap Al-Quran (ranah efektif). Namun dalam prakteknya dapat dikemas menjadi Metode *Musabaqah*. Aspek perilaku juga dapat disampaikan tidak dengan melulu menyampaikan fakta saja, tetapi dengan mengarahkan siswa dengan memainkan peran (*role play*), baik melalui pentas atau melalui unit di sekolah atau melalui unit di bidang agama, khotbah, dimana setiap siswa mendapat satu peran tertentu sesuai dengan tujuan kecintaan dan pengamalan Al-Qur'an.

Asas dapat diartikan sebagai prinsip pokok kebenaran seseorang dalam berpikir, berperilaku, dan sebagainya. Bila dihubungkan dengan pendidikan Islam, maka prinsip pendidikan dapat menjelma menjadi kebenaran yang sifatnya universal dan menjadi asas saat merencanakan perangkat pendidikan (Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, 2005). Hal tersebut jika di sesuaikan dengan sistem pendidikan Islam di Indonesia, menyarankan beberapa asas-asas pendidikan Islam yang dapat dijadikan solusi pengembangan pendidikan yang ideal, diantaranya yaitu: 1) Prinsip historis, yaitu asas yang berhubungan dengan pengalaman pendidikan positif di masa lalu dan yang terus berlaku 2) Prinsip sosiologis, yaitu asas yang berkaitan dengan kesesuaian pendidikan yang diselenggarakan bagi perkembangan masyarakat 3) Prinsip ekonomi agar penyelenggaraan pendidikan dicocokkan dengan kondisi ekonomi masyarakat 4) Prinsip politik agar materi yang akan diajarkan tidak bertentangan dengan tujuan, filosofi dan ideologi ajaran Islam dan ideologi yang diikuti oleh masyarakat 5) Prinsip filosofis, yaitu asas yang berkaitan dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam (Hasan Langguglung, 2003).

Jika mengaca pada kondisi pendidikan Islam di Indonesia. Saat ini Indonesia masih menempuh proyek kurikulum baru yang notabnya menggagas nilai pelajar pancasila dan pendidikan rahmatu lil 'alamin. Selaras dengan itu, Hasan Langguglung dahulu sudah pernah menyatakan bahwa tujuan tertinggi (*ultimate aim*) pendidikan adalah menjadi Hamba Allah yang tunduk dan patuh secara total kepada-Nya. Oleh sebab itu segala usaha atau upaya tersebut menjadi misi utama dalam pendidikan Islam. Selain itu, tujuan dari pendidikan juga menjadi pengatur di muka Bumi (Khalifah) yang mampu memenuhi amanah sebagai khalifah

dibumi dengan makna mampu dan sanggup mengembangkan sifat dan asma Allah pada dirinya dan mengurus bahkan memanfaatkan sumber daya yang ada di Bumi. Oleh sebab itu, merujuk dari pembahasan diatas Hasan Langgulung mengarahkan agar pendidikan Islam idealnya mengantar manusia untuk mampu mengeksplorasi bumi dan seisinya dengan memegang aturan yang sudah ditetapkan Allah untuk dapat membawa rahmat bagi seluruh manusia dan alam di Bumi (Ahmad Jamin dan Pristian Hadi, 2020).

KESIMPULAN

Hasan Langgulung mempunyai historis yang baik dalam bidang pendidikan, filsafat dan psikologi. Beliau juga menghasilkan banyak karya dalam keilmuan tersebut. Berangkat dari hal tersebut penulis mengasumsikan relevan jika pemikiran yang digagas Hasan Langgulung diangkat untuk konsepsi perkembangan pendidikan Islam. Pemikiran dan gagasan Hasan Langgulung sangat relevan terhadap kebutuhan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Dari pembahasan diatas bisa ditarik benang merah, adanya kesesuaian pemikiran dan gagasan Hasan Langgulung telah banyak membantu gerak inovasi-inovasi atau bahkan problem solving dari gejala maupun fenomena pendidikan di Indonesia. Baik itu dari pemikiran beliau tentang tujuan pendidikan, psikologi pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pengajaran, evaluasi pendidikan, dan masih banyak sumbangsih lain terhadap konsepsi pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Rajawali Pers.
- Ahmad Jamin dan Pristian Hadi. (2020). *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. CV. Adanu Abimata.
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Ciputat Press.
- Amri. (2013). *Konsep Manusia dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam dalam Prespektif Hasan Langgulung*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Andriyansyah, A. C. (2018). Implementasi Kebijakan Wajib Belajar Sembilan Tahun. *Jurnal Dinamika manajemen Pendidikan*, 2(2), 103–115.
- Anton Bakker, Sutan Takdir Alisjahbana, M. Amin Abdullah, T oety Heraty Noerhadi, J. Sudarminta, P . Hardono Hadi, M. Mukhtasar Syamsuddin, R. A. W. (2011). *Metodologi Filsafat Pendidikan*. Kanisius.
https://www.academia.edu/35544351/Metodologi_Penelitian_Filsafat
- Arifudin, M. (2014). Pendidikan Berparadigma Kemanusiaan Dalam Pemikiran Hasan Langgulung. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 1(1).
<https://doi.org/10.19105/islamuna.v1i1.559>
- Asih, I. D. (2014). Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara “Kembali Ke Fenomena.” *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(2), 75–80. <https://doi.org/10.7454/jki.v9i2.164>

- Badru Zaman, Didin Hafidhuddin, E. M. (2018). Pendidikan Islami dalam Pemikiran Hasan Langgulung. *Ta'dibuna; Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 7(Nomor 1), 1–19.
- Badruzaman. (2017). Manusia dalam Tinjauan Falsafah Pendidikan HAsan Langgulung. *Ta'dibuna; International Journal of Islam Education*, 6(1), 118–135.
- Badruzaman, B., Hafidhuddin, D., & Mujahidin, E. (2018). Pendidikan Islami dalam Pemikiran Hasan Langgulung. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1341>
- Dewi Agustin. (2020). Pemikiran Hasan Langgulung Tentang Konsep Pengembangan Kepribadian Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam. In *Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan* (Vol. 2, Nomor 1705045066).
- Harahap, N. (2015). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 08(01), 68–73.
- Hasan Basri. (2006). Urgensi dan Fungsi Filsafat Pendidikan Islam. *Empirisma*, 15(1).
- Hasan Langggulung. (2003). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Pustaka Al- Husna.
- Hasan Langggulung. (2004). *Manusia dan Pendidikan : Suatu analisis psikologi, filsafat dan Pendidikan*. Pustaka Al- Husna.
- Hasan Langgulung. (1998). *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke- 21*. Pustaka Al- Husna.
- Hasan Langgulung. (2002). *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam, Sosial dan Sains*. GMP.
- HASAN LANGGULUNG. (2017). Manusia Dalam Tinjauan Falsafah Pendidikan. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 118–135.
- Hasanah, M. (2022). *Filsafat Pendidikan*. Kanhaya Karya.
- Hasmiansyah, R., Fauzan, A., & Samsudin, M. (2021). Analisis Pemikiran Psikologi Islam (Studi Terhadap Konsep Psikologi Islam Dalam Pandangan Hasan Langgulung). *Jurnal Diversita*, 7(1), 63–71. <https://doi.org/10.31289/diversita.v7i1.4666>
- Jujun S. Suriasumantri. (2001). *Ilmu dalam Perspektif (XV)*. Yayasan Obor Indonesia.
- Juliansyah Noor. (2012). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Kencana.
- Karwadi. (2009). Tujuan Pendidikan Islam dalam Pemikiran Hasan Langgulung. *Journal PAI*, 4(2), 137–158.
- M. Dahlan R. (2015). Membangun Manusia Berkualitas melalui Pendidikan. *Fikrah*, 8(1), 55–71. <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/FIKRAH/article/view/223>

- M. Yunus Abu Bakar. (2015). Problematika Pendidikan Islam di Indonesia. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 1(1), 100–126. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v1i1.507>
- Muhaemin B. (2017). Kebijakan Pengembangan Pendidikan; Pra Kemerdekaan -Era Reformasi dalam Konteks Perubahan Sosial. *Al Ishlah Jurnal Studi Pendidikan*, Volume 15(Nomor 1).
- Muhammad Afandi, Evi Chamalah, O. P. W. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Unisula Press.
- Muhammad Syafiq Mughni & M. Yunus Abu Bakar. (2022). Studi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam. *Dirasah*, 5(1), 81–99. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>
- Mumtahanah, N. (2011). Gagasan Hasan Langgulung Tentang Pendidikan Islam. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 4. <http://ejournal.kopertais4.or.id/index.php/alhikmah/article/view/319>
- Mursal. (2013a). *Pendidikan Afektif Dalam Perspektif Hasan Langgulung Pusat Bahasa Uin Suska Riau*. 12(1).
- Mursal. (2013b). Pendidikan Afektik dalam Perspektif Hasan Langgulung. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 12(1), 53–69.
- Nurasyyiah Harahap. (2016). “Fitrah Dan Psikologi Pendidikan Menurut Hasan Langgulung (Suatu Pengantar).” *Rekognisi: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, Volume 1(Nomor 1), 26–29.
- Putri, S. D. (2021). Analisis Filsafat Pendidikan Perennialisme dan Peranannya dalam Pendidikan Sejarah. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 9(1), 13. <https://doi.org/10.24127/hj.v9i1.3364>
- Ridwan Idris. (2013). Pendidikan Sebagai Agen Perubahan Menuju Masyarakat Indonesia Seutuhnya. *Lentera Pendidikan*, 16(1), 62–72. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n1a5>
- Sari, I. F., Supriatna, U., & Ma’rufah, A. (2021). Memaknai Ulang Konsep Pendidikan Islam (Telaah Kritis Epistemologi Hasan Langgulung dalam Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 159–170. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.868>
- Syahminan. (2014). Kajian Sosial, Politik, Hukum, Agama dan Budaya. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, Volume 2(Nomor 2), 249.
- Syamsul Kurniawan. (2011). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. ArRuzz Media.
- Tola, B. (2014). Fungsi Filsafat Pendidikan Terhadap Ilmu Pendidikan. *Irfani Jurnal*

Pendidikan Islam, Volume 10(Nomor 1).

V. Wiratna Sujarweni. (2014). *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. PT. Pustaka Baru.

Wahidah. (2019). Memahami perbedaan individu pembelajar dalam proses belajar mengajar. *Pendidikan, social dan kebudayaan*, 6(2), 109–118.

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.